



**ANALISIS WACANA SARA MILLS
PADA BERITA PEMERKOSAAN ANAK DI BAWAH UMUR
DI KOMPAS.COM**

Lutfi Muawanah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Jl. Laksda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman
Daerah Istimewa Yogyakarta
E-mail: lutfimuawanah04@gmail.com

Abstract

Mass media is very influential in people's lives. Mass media serves to provide information to the audience. Underage rapes are still common and appear in print and electronic media. Although there are already laws that govern, but do not make the perpetrator afraid. There are even perpetrators who torture their victims and kill them. The kompas.com media always preach about the phenomenon that is happening in people's lives. This research uses qualitative research methods that are descriptive by providing descriptions by reviewing the content of the text contained in the news in the form of words. The analysis was conducted by approaching discourse analysis using Sara Mills' theory in texts reported in online media Kompas.com. The results of this study place women as objects in the text, because on the news underage women are always victims of rape who get inappropriate treatment and lead to death. In this case, the media Kompas.com shows women being victims of rape told in texts that someone subjugated. But in the media Kompas.com also put the position of women as subjects who have the opportunity to tell the events experienced. Through this news, the author makes readers especially men become aware not to commit such harassment.

Keywords: Discourse Analysis, Rape of Minors, Kompas.com

Abstrak

Media massa sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat. Media massa berfungsi memberikan informasi kepada khalayak. Pemerksaan di bawah umur masih sering terjadi dan muncul dalam pemberitaan pada media cetak dan media elektronik. Meskipun sudah ada hukum yang mengatur, namun tidak membuat pelaku takut. Bahkan ada pelaku yang menyiksa korbannya dan membunuhnya. Media kompas.com selalu memberitakan tentang fenomena yang tengah terjadi di kehidupan masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan memberikan uraian dengan cara menelaah isi teks yang terdapat pada berita dalam bentuk kata-kata.

Analisis dilakukan dengan pendekatan analisis wacana dengan menggunakan teori Sara Mills pada teks yang diberitakan pada media online Kompas.com. Hasil dari penelitian ini menempatkan perempuan sebagai objek dalam teks, karena pada berita perempuan di bawah umur ini selalu menjadi korban pemerkosaan yang mendapatkan perlakuan tidak pantas dan berujung pada kematian. Dalam hal ini, media Kompas.com menunjukkan perempuan menjadi korban pemerkosaan yang diceritakan dalam teks yang disubjeksikan seseorang. Namun di media Kompas.com juga menempatkan posisi perempuan sebagai subjek yang memiliki kesempatan untuk menceritakan peristiwa yang dialaminya. Melalui berita ini, penulis membuat pembaca khususnya laki-laki menjadi sadar untuk tidak melakukan pelecehan tersebut.

Kata Kunci: Analisis Wacana, Pemerkosaan Anak dibawah Umur, Kompas.com

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang tidak terlepas dari teknologi komunikasi dan informasi yang tentunya mempermudah masyarakat untuk mengakses informasi dengan cepat dan mudah. Dengan semakin banyaknya media massa yang bermunculan untuk mempermudah khalayak untuk mengkonsumsi berbagai macam berita yang diterbitkan setiap harinya. Media massa merupakan sarana komunikasi yang digunakan untuk penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak dengan menggunakan alat/media komunikasi mekanis. Media massa akan menjadi bagian bagi semua orang untuk mendapatkan informasi tentang kejadian di sekitar mereka dan mudah mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Media massa adalah media yang cepat untuk dapat menyampaikan informasi kepada khalayak. Media massa ada dimana saja dengan berbagai bentuk dan bisa diakses kapan saja. Ciri dari media massa adalah bersifat heterogen dan anonym.¹

Kehadiran akan adanya teknologi tidak dapat dipungkiri memberikan pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan manusia. Manusia dapat melakukan kegiatannya dengan mudah dan cepat. Kebutuhan akan informasi, pendidikan, pekerjaan, hiburan dapat dilakukan cukup dengan satu genggam. Sadar ataupun tidak, manusia tergantung pada teknologi. Jika diperhatikan, akhir-akhir ini banyak media massa yang memberitakan persoalan mengenai perempuan. Pemberitaan mengenai perempuan tidak luput dari sorotan publik seperti menjadi korban seksualitas.

Fenomena nyata yang terlihat saat ini ialah isu gender yang hadir dari waktu ke waktu sehingga dampaknya menimbulkan ketidakadilan hingga dapat menimbulkan diskriminasi. Gender ialah konsep mengenai perempuan dimana peran laki-laki dan

¹ Warner J dkk. 2014. *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode & Terapan*. Jakarta: Kencana Prenada Media

perempuan dikonstruksikan oleh masyarakat yang seringkali tidak adil.² Perempuan seringkali dianggap sebagai wanita yang lemah, memiliki hati yang lembut dan sangat sensitif. Hal ini sudah melekat dan sudah menjadi sesuatu yang lumrah dalam pemikiran masyarakat. Perempuan harus berperilaku sesuai dengan kodratnya agar dipandang normal oleh masyarakat. Jika berbicara mengenai perempuan akan selalu menarik terutama jika dikaitkan dengan penggambaran wanita pada media massa. Penggambaran wanita di media massa tidak lebih dari bentuk badan sebagai daya tariknya. Citra perempuan di media massa tidak jauh dari stereotipe yang dapat merugikan yaitu perempuan yang pasif, sedangkan laki-laki yang aktif.³ Ilustrasi perempuan yang tidak jauh dari tubuh menjadikan perempuan tertindas dan mengalami berbagai tindak kekerasan, baik kekerasan secara simbolik, maupun kekerasan secara nyata, seperti menjadi korban pemerkosaan⁴.

Salah satu masalah tindakan kriminal mengenai pemerkosaan sekarang menjadi momok yang sangat menakutkan di kalangan masyarakat. Pemerkosaan disebut juga tindakan kriminal yang terjadi jika seseorang memaksa orang lain untuk melakukan hubungan suami istri yang dilakukan dengan paksa, ancaman maupun kekerasan. Pelaku pelecehan seksual tidak memandang usia sehingga bisa terjadi pada anak dibawah umur bahkan orang dewasa. Aksi tindakan pemerkosaan yang membabi buta ini telah menghancurkan masa depan korban. Peran orang tua, khususnya Ibu yang merupakan madrasah pertama untuk anaknya seharusnya dapat melakukan pencegahan agar tidak terjadi tindak pemerkosaan dengan memberikan pendidikan untuk anaknya sedini mungkin. Dengan adanya konten-konten porno di dunia maya yang mudah diakses siapa saja dan dimana saja dapat menjadi pemicu terjadinya tindak pemerkosaan. Dalam hal ini peran orang tua harus dapat mengawasi anaknya agar tidak terjerumus pada tindakan negatif.

Negara Indonesia merupakan negara hukum yang bertujuan untuk mengatur dan menjaga keberlangsungan hidup rakyat yang sejahtera. Adapun Undang-undang Hukum Pidana yang dengan tegas memberikan ancaman bagi pelaku pemerkosaan sebagai upaya untuk melindungi kaum wanita dalam seksualitas yang di atur dalam Pasal 480 ayat (1), yaitu: "*Setiap Orang yang dengan kekerasan atau ancaman kekerasan memaksa seseorang bersetubuh dengannya dipidana karena melakukan perkosaan, dengan pidana penjara paling lama 12 (dua belas) tahun*".⁵ Hal ini merupakan dasar tumpuan untuk

² Yayan Indriatmoko. 2007. *Dari Desa Ke Desa : Dinamika Gender Dan Pengelolaan Kekayaan Alam*. Bogor: Subur Printing

³ Idi Subandi Ibrahim dan Hanif Suranto.1998. *Wanita Dan Media: Konstruksi Ideologi Gender Dalam Ruang Publik Orde Baru*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya

⁴ Frassetya, V., & Nasution, N. A. 2021. Kekerasan Simbolik Pada Fasilitas Ladies Parking. *al Huwiyah: Journal of Woman and Children Studies*, 1(1).

⁵ Bayu Septianto, 'RKUHP: Paksa Pasangan Sah Bersetubuh, Terancam 12 Tahun Penjara' <<https://tirto.id/rkuhp-paksa-pasangan-sah-bersetubuh-terancam-12-tahun-penjara-ehtW>>. Diakses 21/01/2021

menjaring para pelaku yang melakukan pemerkosaan. Namun pada kenyataannya, dengan hukum yang berlaku tidak menyurutkan aksi-aksi yang tidak bermoral dan aksi tersebut terus gencar di Indonesia. Selain aturan tersebut, Islam juga menjaga kaum perempuan dari suatu hal yang menodai kehormatan serta merendahkan martabatnya. Kodrat perempuan harus selalu dilindungi yang terdapat pada Q.S An-Nisa ayat 34 yang artinya: “Kaum laki-laki itu adalah pelindung bagi kaum wanita, karena Allah Telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka.” Dalam hal ini Islam memberi kedudukan pada perempuan sebagai makhluk yang harus dijaga.

Pemerkosaan yang dilakukan pada anak di bawah umur, menjadi suatu masalah yang banyak ditemukan dan harus diperhatikan. Pelaku bisa berasal dari orang terdekat maupun orang yang tidak dikenal korban. Seharusnya anak perempuan yang selalu disayangi dan dijaga dengan sepenuh hati, malah direnggut kesuciannya secara paksa dan ditinggalkan begitu saja tanpa adanya pertanggungjawaban. Selain menjadi beban moral pada anak juga mengganggu perkembangan psikis anak. Tidak jarang ada anak yang memendam masalah pemerkosaan yang telah dialaminya karena adanya ancaman sehingga munculnya rasa takut.

Penelitian sejenis yang membahas mengenai perempuan sudah pernah dilakukan, diantaranya penelitian berjudul *Model Sara Mills Dalam Analisis Wacana Peran Dan Relasi Gender* yang ditulis oleh Teti Sobari dan Lilis Faridah. Hasil penelitian menunjukkan penulis menampilkan perempuan sebagai subjek tulisan, karena perempuan pada teks berita posisinya menginterpretasikan dan dapat menampilkan dirinya sendiri. Sedangkan objek dari wacana tersebut ialah pekerjaan yang merupakan peran ganda yang harus dilakukan oleh seorang perempuan ketika ingin terus melanjutkan pekerjaan sambil berperan sebagai ibu rumah tangga. Dengan demikian, peran dan relasi gender dalam teks tersebut dapat menampilkan dirinya dan juga bisa berperan ganda.⁶

Penelitian selanjutnya ditulis oleh Eni Ermayanti, Teguh Yuliandri Putra dan Abdul Hafid dengan judul *Kajian Wacana Kritis Sara Mills Bahasa Perempuan Pada Rubrik Viral Koran Radar Sorong Edisi Bulan Februari-April 2020*. Hasil dari penelitian tersebut menjadikan objek sebagai bahan untuk hal yang dibicarakan. Posisi tersebut terlibat atas adanya sebuah topik yang tengah ramai dibicarakan khalayak. Posisi penulis-pembaca memiliki kedudukan yang sama. Posisi ini lebih menekankan sebagaimana jika berada dalam sebuah pemberitaan. Membuat penulis benar-benar merasakan dalam kondisi seperti pemberitaan. Posisi pembaca memiliki persamaan untuk merasakan kondisi yang terjadi dalam pemberitaan. Posisi tersebut ditambahkan dengan pembaca perempuan dan

⁶ Teti Sobari and Lilis Faridah, ‘Model Sara Mills Dalam Analisis Wacana Peran Dan Relasi Gender’, *Semantik*, 5.1 (2012), 88–99 <<http://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/semantik/article/view/464>>.

laki-laki. Sehingga memiliki pendapat yang berbeda dan membuat wawasan pemberitaan yang lebih luas.⁷

Penelitian ketiga ditulis oleh Finy Fitrya Basarah dengan judul *Feminisme Dalam Web Series “Sore-Istri Dari Masa Depan” (Analisis Wacana Sara Mills*. Hasil dari penelitian tersebut adalah menjadi seorang perempuan berarti lebih sadar akan hidup sehat dibandingkan dengan laki-laki; memiliki kuasa untuk mengatur hidup laki-laki, merubahnya menjadi lebih baik, lebih sehat; dan lebih bisa mengkampanyekan “Hidup Sehat” dibandingkan laki-laki.⁸

Penelitian selanjutnya ditulis oleh Septian Widya Wardani, Daru Purnomo dan John R Lahade dengan judul *Analisis Wacana Feminisme Sara Mills Program Tupperware She Can! On Radio*. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa Female Radio Semarang melalui program *Tupperware She Can* telah berusaha untuk mewakili perempuan secara positif. Perempuan tidak hanya diposisikan sebagai objek tetapi juga diberi banyak kesempatan untuk menjadi subjek. Hasilnya keterwakilan perempuan yang terbentuk dalam program tersebut menunjukkan citra positif. Dalam peran di sektor publik, perempuan tampil sebagai sosok yang tidak kalah dengan laki-laki. Pada sektor domestik perempuan juga tetap menjalankan tanggung jawabnya untuk menjalankan perannya sebagai ibu dan istri.⁹

Perbedaan penelitian ini dengan keempat penelitian di atas, yakni mengkaji lebih dalam mengenai berita pemerkosaan anak di bawah umur di kompas.com dengan model analisis wacana sara mills. Penelitian ini berfokus pada paradigma baru yang berasal dari bahasa perempuan dimana kekerasan seksual tidak ada hentinya dalam sebuah pemberitaan media massa terlebih pada anak di bawah umur. Kompas.com merupakan media online terpercaya yang juga memberitakan kasus yang menimpa perempuan seperti kasus pemerkosaan. Kompas.com akan menyaring setiap informasi yang diperoleh apakah hoax atau fakta.

METODE

Metode adalah cara yang digunakan dalam melakukan sesuatu dengan tujuan mendapatkan hasil yang jelas. Dalam hal ini, metode yang digunakan penulis ialah metode kualitatif. Penelitian kualitatif mendasar pada prinsip-prinsip umum dengan perwujudan

⁷ Eni Ermayanti, Teguh Yuliandri Putra, and Abdul Hafid, ‘Kajian Wacana Kritis Sara Mills Bahasa Perempuan Pada Rubrik Viral Koran Radar Sorong Edisi Bulan Februari-April 2020’, *Frasa*, 1.2 (2020), 50–63 <<https://unimuda.e-journal.id/jurnalbahasaindonesia/article/download/566/464/>>.

⁸ Finy Fitrya Basarah, ‘Feminisme Dalam Web Series “ Sore - Istri Dari Masa Depan ”’, *Widyakala Journal*, 6.2 (2019), 110–20 <https://ojs.upj.ac.id/index.php/journal_widya/article/view/193/pdf>.

⁹ Septian Widya Wardani, Daru Purnomo, and John R Lahade, ‘Analisis Wacana Feminisme Sara Mills Program Tupperware SHE CAN! On Radio: Studi Kasus Pada Radio Female Semarang’, *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial*, 2.1 (2016), 185–210 <<https://ejournal.uksw.edu/cakrawala/article/view/37/33>>.

makna dari sebuah gejala sosial yang ada di kehidupan masyarakat.¹⁰ Bogdan dan Taylor menyampaikan penelitian kualitatif ialah tata cara penelitian yang mewujudkan data deskriptif berbentuk kata-kata dari perilaku yang dapat diamati.¹¹ Jadi dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan memberikan uraian dengan cara menelaah isi teks yang terdapat pada berita dalam bentuk kata-kata tanpa menggunakan statistik atau rumus. Analisis dilakukan dengan pendekatan model wacana kritis.

Sumber data primer dalam penelitian ini di dapat dari media online dengan judul: *“Diperkosa kenalan di Facebook, seorang siswi SMP ditinggalkan dalam kebun, Usai pesta minuman beralkohol, 3 pemuda perkosa seorang anak berusia 13 tahun, 5 fakta 2 siswi SMP Diperkosa 7 remaja, korban gagal kabur hingga jalan kaki 10 km cari bantuan, Derita remaja korban pemerkosaan anak anggota DPRD bekasi dipaksa layani 5 pria hingga terjangkit penyakit kelamin, Gadis 13 tahun diperkosa dan dibunuh oleh pemilik toko dibantu istri”*. Sedangkan sumber data sekunder berasal dari dari buku, artikel, dan dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian ini.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan melakukan observasi, yakni dengan mengamati teks yang terkandung dalam berita sebagai bahan utama kemudian menganalisis dengan model pendekatan wacana Sarah Mills.

PEMBAHASAN

Pemerkosaan ialah suatu perbuatan kriminal seksual dimana seseorang memaksakan kehendaknya untuk melakukan hubungan seksual secara paksa dan diiringi dengan ancaman atau kekerasan.¹² Pemerkosaan pada anak di bawah umur dinilai sangat kejam dan termasuk ke dalam bentuk kekerasan yang sangat cepat meningkat dan tindak kejahatan ini sering terjadi di berbagai negara. Bahkan korban pelecehan seksual selain mengalami trauma yang berkepanjangan juga dapat mengalami deskriminasi dari masyarakat sekitar.

Media massa ialah alat atau sarana komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan dan menyebarkan berita ke orang banyak atau masyarakat luas serta bias menyebabkan adanya efek tertentu. Media massa terbagi menjadi media cetak dan media elektronik. Dua jenis media ini menjadi media yang paling diimniti banyak orang dari segala lapisan sehingga dalam hal ini media massa digunakan untuk mentransformasikan informasi.¹³ Pada media massa berbagai kasus pemerkosaan pada

¹⁰ Burhan Bungin.2007. *Penelitian Kualitataif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: kencana

¹¹ Bogdan dan Taylor. 2012. *Prosedur Penelitian. Dalam Moleong, Pendekatan Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.

¹² ‘Pemerkosaan’ <<https://id.wikipedia.org/wiki/Pemerkosaan>>. Diakses 21/01/2021

¹³ Burhan Bungin. 2001. *Erotika Media Massa*. Surakarta: Muhammadiyah University Press

anak di bawah umur sering muncul dalam pemberitaan, tentunya akan ada dampak buruk bagi korban pemerkosaan. Dampak buruk yang dialami korban dibagi menjadi 3 bagian yaitu: dampak fisik, dampak psikologis dan Dampak Sosio-psikologis.

Analisis wacana ialah cara yang digunakan guna membongkar makna maupun pesan komunikasi yang ada pada teks baik secara tekstual ataupun kontekstual. Sehingga makna yang ada pada sebuah teks maupun pesan komunikasi tidak cukup dilihat dari teks yang sudah jelas tertulis.¹⁴ Dapat disimpulkan analisis wacana ialah suatu cara untuk menganalisis lebih dalam dari isi pada pesan yang terdapat dalam teks baik secara penulisan.

Wacana model Sara Mills memfokuskan perhatian pada wacana tentang feminisme. Kerangka Sara Mills lebih menekankan posisi dalam teks dalam bentuk subjek dan objek.¹⁵ Wacana feminis lebih memperlihatkan bagaimana suatu teks mempresentasikan seorang wanita. Pada kenyataannya wanita sering digambarkan sebagai orang yang salah dan dianggap rendah dibandingkan dengan laki-laki pada sebuah teks. Dalam hal ini merupakan suatu hal yang tidak adil dan merupakan penilaian buruk tentang sosok wanita yang pada akhirnya menjadi topik analisis Sara Mills.

1. Posisi Subjek-Objek

Pada hakikatnya, Sara Mills lebih memfokuskan pada bagaimana posisi dari berbagai aktor sosial atau peristiwa itu ditempatkan pada sebuah teks. Posisi inilah yang pada akhirnya menentukan bentuk teks yang muncul di tengah-tengah khalayak. Seharusnya setiap aktor pada dasarnya memiliki kesempatan yang sama untuk menggambarkan dirinya dan perbuatannya. Seharusnya ia memiliki kesempatan menjadi subjek atas dirinya sendiri yang dapat menceritakan dirinya sendiri, dan mendapat menggambarkan dunia atas persepsi dan pendapatnya.¹⁶ Tetapi, juga ada yang hanya menjadi objek karena tidak dapat menggambarkan diri sendiri dalam teks dan kehadiran mereka selalu ditampilkan dan digambarkan oleh orang lain.

2. Posisi Pembaca

Sara Mills berpandangan bahwa pada teks posisi pembaca sangat penting dan harus selalu diperhitungkan dalam teks. Teks diibaratkan sebagai hasil negosiasi antara penulis dan pembaca. Sehingga dapat dilihat bagaimana pembaca mengenali serta menempatkan dirinya dalam penceritaan pada teks. Posisi semacam ini akan menempatkan pembaca di salah satu posisi serta mempengaruhi bagaimana teks akan dipahami dan bagaimana aktor ditempatkan dan ditampilkan

¹⁴ Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKIS

¹⁵ Ermayanti, Putra, and Hafid...

¹⁶ Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*....

pada teks ini menjadikan satu sudut menjadi legitimit dan sudut lain menjadi ilegitimit.¹⁷

Pada artikel ini penulis mencari dan mengambil beberapa berita yng berkaitan dengan pemerkosaan yang dilakukan pada anak di bawah umur dan kemudian dianalisis menggunakan pendekatan wacana Sara Mills. Sara Mills menempatkan bagaimana posisi aktor diperlihatkan pada sebuah teks. Sehingga, peran dari aktor akan dilihat seperti bentuk pensubjekan seseorang dan nantinya akan ada pihak yang menjadi objek atau pihak yang diceritakan. Dalam analisis ini akan ada dua hal yang akan dikaji yaitu: pertama, siapa pihak aktor yang akan diposisikan dalam berita, kemudian siapa pihak yang nantinya akan diposisikan untuk menjadi penafsir pada teks mengenai suatu kejadian dan apa akibat yang akan terjadi. Kedua, bagaimana nantinya pembaca diposisikan pada teks berita yang nantinya bisa dilihat bagaimana berita didefinisikan seperti hasil negosiasi antara pembaca serta penulis, dan nantinya akan terlihat apa yang diinginkan oleh penulis untuk pembaca.¹⁸

Tingkat	Yang Ingin Dilihat
Posisi Subjek-Objek dan posisi Penulis-Pembaca	1. Dalam pemberitaan pemerkosaan yang dipublikasikan pada hari Jumat tanggal 15 Januari 2021 dengan judul “Diperkosa kenalan di Facebook, seorang siswi SMP ditinggalkan dalam kebun”. Gadis dibawah umur ini berusia 13 tahun. Dalam pemberitaan tersebut penulis menampilkan siswi SMP selaku objek atau korban pelecehan seksual. Dalam teks diceritakan bagaimana pelaku yang dengan mudah memperdayai korban yang berkenalan di facebook kemudian pelaku mengajak korban untuk bertemu di pinggir jalan. Pelaku melancarkan aksinya dengan mengajak korban untuk jalan-jalan. Namun nahas, karena pada akhirnya pelaku memaksa korban untuk masuk ke area perkebunan dan melakukan aksi pemerkosaan. Pelaku ditangkap usai keluarga korban melaporkannya ke polisi. Kasat Reskrim

¹⁷ Eka Pratiwi Lumbantoruan and Paidi Hidayat, ‘Analisis Wacana Kritis Model Fairclough Umar’, 5.December 2013 (2013), 14–27 <https://www.researchgate.net/publication/351118810_Analisis_Wacana_Kritis_Model_Fairclough>.

¹⁸ Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*....

	<p>Polres Musi Rawas Alex Andriyan selaku pihak kepolisian berperan sebagai subjek yang menceritakan peristiwa atau kronologi tindak pemerkosaan yang terjadi. Seperti yang dijelaskan pada kalimat “<i>Alex menjelaskan, ketika di dalam kebun, korban lalu dipaksa pelaku untuk berhubungan suami istri. BN sempat melawan dan mencoba kabur, namun pelaku SP langsung membekap korban, setelah korban diperkosa, pelaku meninggalkannya sendirian di kebun. Kemudian pelaku langsung kabur.</i>” Dalam hal ini, perempuan menjadi kaum yang lemah dan tidak berdaya. Penulis tersebut menggambarkan perlakuan yang dilakukan pelaku terhadap korbannya dan menceritakan secara mendetail tentang apa yang menimpa korban dari awal hingga akhir kejadian. Sasaran pembaca lebih kepada perempuan yang akan merasakan ketakutan seperti yang dialami korban dan menjadi lebih berhati-hati untuk tidak sembarangan bertemu laki-laki yang hanya berkenalan melalui media sosial.</p> <p>2. Wacana pemerkosaan yang diberitakan pada hari Senin tanggal 11 Januari 2021 yang diberitakan oleh Kompas.com dengan judul “Usai pesta minuman beralkohol, 3 pemuda perkosa seorang anak berusia 13 tahun”. Penulis mempresentasikan anak yang berusia 13 tahun sebagai objek yang menjadi korban pemerkosaan. Anak 13 tahun sebagai tokoh perempuan yang tidak berdaya atas perlakuan yang tidak pantas. Perempuan sering digambarkan sebagai kaum yang lemah di mata laki-laki. Sehingga laki-laki selalu menindas perempuan. Kemudian penulis menampilkan Kapolsek Jombang AKP Koesmiyanto menjadi subjek dalam pemberitaan ini. Ia memberikan keterangan kepada wartawan bahwa pemerkosaan terjadi pada awal November 2020</p>
--	--

	<p>dimana pada saat kejadian para pelaku dalam keadaan di bawah pengaruh minuman beralkohol sehingga mereka memerkosa anak di bawah umur secara bergantian. Dalam hal ini penulis atau pembuat berita mewakili apa yang dialami korban dengan mengungkapkan kejadian yang terjadi secara gamblang tanpa berbelit-belit dan sasaran pembaca lebih kepada laki-laki sebagai pihak yang megkonsumsi berita untuk lebih mengetahui akibat dari minuman beralkohol yang dapat memunculkan masalah serupa.</p> <p>3. Wacana pemerkosaan dengan judul “5 fakta 2 siswi SMP Diperkosa 7 remaja, korban gagal kabur hingga jalan kaki 10 km cari bantuan” yang diterbitkan pada tanggal 09 Januari 2021. Penulis berita ini menempatkan siswi SMP selaku objek yang menjadi korban atas kasus pemerkosaan. Seperti yang tertera pada judul diatas serta ada pula kalimat yang menerangkan jika pelaku mengambil kesempatan saat korban membutuhkan tumpangan karena sudah larut malam. Ketika korban mengetahui bahwa pelaku memiliki niatan jahat, kemudian korban mencoba untuk melarikan diri. Akan tetapi, usaha korban tidak berhasil karena ketujuh pelaku berhasil menangkap korban. Setelah diperkosa secara bergantian korban berjalan sekitar 10 km untuk mencari bantuan. Dalam pemberitaan ini, penulis sebagai subjek mewakili korban seperti pengakuan korban yang disampaikan pihak kepolisian mengenai keadaan pelaku yang sedang dalam keadaan mabuk saat memerkosa korban di kawasan industri Cikande Modern. Untuk posisi penulis memberi gambaran mengenai fakta-fakta atas peristiwa pemerkosaan yang terjadi kepada pembaca yakni perempuan. Seseorang yang</p>
--	--

	<p>mengonsumsi berita ini meskipun tidak berada di lokasi kejadian akan merasakan penderitaan yang dialami korban saat pemerkosaan terjadi dan setelah kejadian ketika berjalan 10 km untuk mencari pertolongan.</p> <p>4. Dalam wacana yang diterbitkan pada tanggal 20 April 2021 berjudul “Derita Remaja Korban Pemerkosaan Anak Anggota DPRD Bekasi Dipaksa Layani 5 Pria hingga Terjangkit Penyakit Kelamin.” Pada teks perempuan dalam berita tidak lagi diposisikan sebagai objek, namun menjadi subjek karena perempuan dalam cerita memiliki suara atas apa yang menimpa dirinya. Teks memberikan kesempatan pada perempuan untuk hadir dalam berita. Kasus yang menimpa remaja berusia 15 tahun tersebut menampilkan korban yang mengaku diperkosa oleh anak anggota DPRD. Tidak hanya diperkosa, korban juga menjadi korban perdagangan orang dengan dijual ke pria hidung belang. Selain itu, korban mengalami penyakit kelamin yang diduga tertular akibat asusila yang dialaminya. Penulis menempatkan perempuan sebagai subjek sedangkan laki-laki menjadi objek. Penulis menceritakan semua yang terjadi dari sudut pandang perempuan mulai dari proses pemerkosaan hingga akibat yang dialami perempuan. Dalam teks juga diceritakan korban yang menolak tawaran bantuan pengobatan dan tidak ingin perdamaian. Potret perempuan yang dimunculkan bukanlah perempuan yang gampang yang hanya pasrah ketika terjadi pemerkosaan. Teks menempatkan sasarannya kepada pembaca perempuan sehingga pembaca mengikuti kisah yang menimpa korban. Pembaca akan merasa lebih simpati kepada korban bukan kepada pelaku.</p> <p>5. Selanjutnya mengenai kasus pemerkosaan anak di bawah umur pada 13 Januari 2021</p>
--	---

	<p>dengan judul “Gadis 13 tahun diperkosa dan dibunuh oleh pemilik toko dibantu istri”. Kasus ini terjadi di India tepatnya di New Delhi. Dalam kasus tersebut, wartawan sebagai subjek menerangkan tentang kronologi kejadian bagaimana pelaku yang merupakan pemilik toko memancing korbannya saat sedang membeli biskuit kemudian memaksanya untuk kerumahnya kemudian melakukan pemerkosaan. Anak perempuan yang tidak berdaya ini diposisikan sebagai objek yang menjadi korban pembunuhan setelah diperkosa. Korban tidak ada kesempatan untuk berbicara mengenai apa yang menimpa dirinya dan kehadirannya muncul dalam teks melalui sudut pandang orang lain. Korban melakukan perlawanan namun pelaku dibantu istrinya menyiksa dan mencekiknya hingga tewas. Untuk menutupinya, mereka memasukkan jenazah ke dalam sebuah kantong. Penulis menceritakan kejadian tragis yang menimpa gadis dibawah umur sehingga pembaca membayangkan bagaimana menderitanya korban saat kejadian itu berlangsung. Meskipun pembaca tidak berada ditempat lokasi kejadian, tetapi pembaca dapat merasakan apa yang dialami korban.</p>
--	--

Hasil dari pembahasan yang telah diuraikan diatas, menunjukkan bahwa penulis menampilkan perempuan sebagai objek yang diceritakan dalam sebuah pemberitaan. Selain itu pada berita Kompas.com juga menempatkan posisi perempuan sebagai subjek yang memiliki kesempatan untuk menceritakan peristiwa yang dialaminya mulai dari awal hingga akibat dari pemerkosaan.

Dalam wacana feminis, perempuan ditampilkan bukan menjadi subjek melainkan objek dalam banyak teks berita. Dalam hal ini perempuan sebagai objek representasi sehingga posisinya sering didefinisikan, menjadi bahan penceritaan, korban pencabulan, korban pemerkosaan dan tidak bisa menampilkan dirinya sendiri. Melalui analisa yang dilakukan pada media Kompas.com, menunjukkan perempuan sebagai korban tindak

pemeriksaan mengalami kekerasan, pemaksaan, penipuan, penderitaan dan pengekangan yang berakhir pembunuhan. Pemberitaan yang ditampilkan media Kompas.com lebih menunjukkan perempuan sebagai kaum yang lemah, terpojok, tertindas dan mengalami ketidakadilan akan dirinya sendiri sedangkan lelaki memiliki kekuasaan sehingga membuat korbannya tidak berdaya. Sehingga posisi tersebut ketika ditampilkan dalam teks pemberitaan berada pada posisi yang dimarginalkan.

KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan diatas, menunjukkan bahwa Kompas.com memosisikan perempuan dalam teks berita sebagai objek dimana perempuan tidak menceritakan peristiwa yang dialaminya sendiri sebagai narasumber dan kehadirannya muncul dalam teks melalui sudut pandang orang lain. Seakan-akan mereka tidak diberi kesempatan untuk berbicara, sehingga perempuan dikenal dengan kaum yang lemah. Hal yang dikaji dalam teori Sara Mills menekankan bahwa perempuan harus mendapatkan perhatian lebih dalam kesetaraan gender dengan tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan atau berkaitan erat dengan feminisme. Seiring perkembangannya teori Sara Mills digunakan untuk analisis wacana pada sebuah berita mengenai mengenai rumor perempuan, kekerasan dalam rumah tangga, pelecehan seksual dan lain-lain.

Hingga saat ini budaya patriarki masih ada di Indonesia dengan menindas kaum perempuan. Untuk memenuhi seksualnya laki-laki menggunakan kekerasan untuk mengendalikan perempuan terlebih pada anak dibawah umur. Sudah sepatutnya dalam sebuah media berpihak pada perempuan yang menjadi korban karena akibat pemeriksaan akan melekatkan citra buruk pada korban. Pemberitaan harus seimbang seperti yang terjadi pada perempuan yang menjadi korban, terlebih atas apa yang laki-laki lakukan kepada perempuan. Selain itu ada juga pemberitaan di Kompas.com yang menunjukkan perempuan sebagai subjek dengan memberikan informasi yang berpihak pada perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Basarah, Finy Fitrya, 'Feminisme Dalam Web Series " Sore - Istri Dari Masa Depan "', *Widyakala Journal*, 6.2 (2019), 110–20
<https://ojs.upj.ac.id/index.php/journal_widya/article/view/193/pdf>
- Bayu Septianto, 'RKUHP: Paksa Pasangan Sah Bersetubuh, Terancam 12 Tahun Penjara' <<https://tirto.id/rkuhp-paksa-pasangan-sah-bersetubuh-terancam-12-tahun-penjara-eh>>

- Bogdan dan Taylor, *Prosedur Penelitian. Dalam Moleong, Pendekatan Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012)
- Burhan Bungin, *Erotika Media Massa* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2001)
- , *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: kencana, 2007)
- Ermayanti, Eni, Teguh Yuliandri Putra, and Abdul Hafid, 'Kajian Wacana Kritis Sara Mills Bahasa Perempuan Pada Rubrik Viral Koran Radar Sorong Edisi Bulan Februari-April 2020', *Frasa*, 1.2 (2020), 50–63
<<https://unimuda.e-journal.id/jurnalbahasaindonesia/article/download/566/464/>>
- Frasetya, V., & Nasution, N. A. 2021. Kekerasan Simbolik Pada Fasilitas Ladies Parking. *al Huwiyah: Journal of Woman and Children Studies*, 1(1).
- Idi Subandi Ibrahim dan Hanif Suranto, *Wanita Dan Media: Konstruksi Ideologi Gender Dalam Ruang Publik Orde Baru* (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 1998)
- Lumbantoruan, Eka Pratiwi, and Paidi Hidayat, 'Analisis Wacana Kritis Model Fairclough Umar', 5.December 2013 (2013), 14–27
<https://www.researchgate.net/publication/351118810_Analisis_Wacana_Kritis_Model_Fairclough>
- Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Yogyakarta: LKIS, 2007)
- 'Pemeriksaan' <<https://id.wikipedia.org/wiki/Pemeriksaan>>
- Sobari, Teti, and Lilis Faridah, 'Model Sara Mills Dalam Analisis Wacana Peran Dan Relasi Gender', *Semantik*, 5.1 (2012), 88–99
<<http://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/semantik/article/view/464>>
- Wardani, Septian Widya, Daru Purnomo, and John R Lahade, 'Analisis Wacana Feminisme Sara Mills Program Tupperware SHE CAN! On Radio: Studi Kasus Pada Radio Female Semarang', *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial*, 2.1 (2016), 185–210
<<https://ejournal.uksw.edu/cakrawala/article/view/37/33>>
- Warner J dkk, *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode & Terapan* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2014)
- yayan indriatmoko, *Dari Desa Ke Desa : Dinamika Gender Dan Pengelolaan Kekayaan Alam* (Bogor: Subur Printing, 2007)